

*POLICY BRIEF*

**DINAMIKA SOSIAL EKONOMI PERDESAAN  
(PATANAS): STUDI PANEL DI BERBAGAI  
AGROEKOSISTEM**



**Tim Peneliti:**

**Sri Hery Susilowati  
Sumaryanto  
Saptana  
Ashari  
Sumedi**

**Erma Suryani  
Tri Bastuti Purwantini  
Iwan Setiaji Anugerah  
Muhammad Suryadi  
Mohammad Maulana  
Ahmad Makky Ar-Rozy  
Deri Hidayat  
Fajri Shoutun Nida  
Rika Reviza Rachmawati  
Rangga Ditya Yofa**

**PUSAT SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2020**

## **Pendahuluan**

1. Berbagai kebijakan dan program pembangunan pertanian dan perdesaan berimplikasi pada alokasi sumber daya dan perubahan struktur perekonomian desa. Dinamika yang terjadi pada proses transformasi tersebut perlu dimonitor, dikaji dan dievaluasi sehingga diperoleh data dan informasi akurat yang berguna sebagai masukan dalam perumusan kebijakan. Sasarannya adalah agar proses transformasi berjalan dalam *track* yang benar menuju terciptanya *sustainable development*, yaitu peningkatan kesejahteraan, berkurangnya kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi inklusif yang ramah lingkungan.
2. Untuk mengetahui dinamika pertanian dan perdesaan diperlukan kajian berbasis data panel. Keragaman dan arah perkembangan pertanian tak lepas dari tipe agroekosistem karena usaha tani berbasis proses biologi. Mengacu pada argumen tersebut, unit analisis berbasis agroekosistem menjadi salah satu ciri utama dalam penelitian Patanas. Unit observasi dalam tipologi agroekosistem adalah desa karena merupakan unit wilayah terkecil sistem penyelenggaraan pembangunan.

## **Permasalahan**

3. Perubahan lingkungan strategis secara dinamis menghendaki perlunya evaluasi hasil dan dampak pembangunan pertanian dan perdesaan. Salah satunya dicerminkan dari karakteristik rumah tangga pertanian, kondisi sosial ekonomi perdesaan dan tingkat kemajuan desa. Namun, tingkat perkembangan desa dan kondisi sosial ekonomi perdesaan akan bervariasi menurut perbedaan agroekosistem, bahkan menurut lokasi Jawa dan luar Jawa. Oleh karena itu, diperlukan informasi dinamika kondisi sosial ekonomi perdesaan yang bersifat panel di berbagai agroekosistem guna menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian dan perdesaan ke depan.

## **Temuan-Temuan Pokok**

4. Tingkat kepadatan penduduk di agroekosistem sawah irigasi, lahan kering basis sayuran dan peternakan sapi perah, lebih padat dibanding di agroekosistem lahan kering lainnya. Kepadatan penduduk terendah pada agroekosistem sawah rawa pasang surut, lebak dan lahan kering perkebunan, yang keduanya berada di luar Jawa. Kondisi di atas merefleksikan, untuk agroekosistem lahan sawah irigasi, lahan sawah tadah hujan, lahan kering sayuran dan lahan kering palawija pertumbuhan penduduk tidak didukung oleh penambahan luas lahan pertanian. Pada agroekosistem lahan sawah pasang surut dan sawah lebak, daya dukung lahan memadai namun terkendala kurangnya infrastruktur.
5. Lebih dari separuh (52%) petani pelaku utama usaha tani berusia antara 40 – 59 tahun. Proporsi petani muda (<40 tahun) sekitar 25%, sedangkan yang berusia tua (60 tahun ke atas) sekitar 23%. Antar agroekosistem komposisinya bervariasi. Pada agroekosistem sawah beririgasi teknis/semi teknis dan lahan kering berbasis palawija, proporsi petani lanjut usia lebih banyak daripada petani muda. Pada agroekosistem sawah pasang surut, proporsi petani muda jauh lebih tinggi daripada

petani tua (42 % vs 15%). Hal hampir serupa terjadi pula pada lahan sawah lebak (34% vs 14 %). Desa-desa contoh tersebut berlokasi di Luar Pulau Jawa (Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan). Perbandingan komposisi petani menurut Pulau (Jawa vs Luar Pulau Jawa) menunjukkan bahwa proporsi petani tua di perdesaan pulau Jawa lebih banyak daripada di perdesaan Luar Jawa dan pada desa-desa agroekosistem sawah beririgasi teknis proporsi petani berusia tua lebih banyak daripada agroekosistem lainnya.

6. Proporsi rumah tangga usaha pertanian (RTUP) yang sumber pendapatan utamanya dari pertanian lebih tinggi di perdesaan di Luar Pulau Jawa daripada di Pulau Jawa. Proporsi rumah tangga yang masih mengandalkan sumber pendapatan utama dari pertanian tertinggi pada agroekosistem lahan sawah pasang surut dan lebak, dan terendah pada agroekosistem sawah irigasi. Kondisi ini berkaitan dengan rataan tingkat penguasaan lahan pertanian (2,72 hektar vs 0,36 hektar), aksesibilitas ke kegiatan non pertanian, serta tingkat kemajuan desa. Seiring kemajuan desa, makin banyak rumah tangga yang mengandalkan pendapatannya dari usaha non pertanian
7. Meskipun pertanian masih tetap menjadi sumber pendapatan utama RTUP, namun sebagian besar (78 persen), tingkat partisipasi ART di pertanian hanya satu orang (kemungkinan besar adalah kepala keluarga itu sendiri), sementara tingkat partisipasi ART sebanyak 2 orang hanya 21 persen dan 3 orang hanya 1 persen. Artinya, regenerasi dan kaderisasi angkatan kerja pada pertanian tidak berjalan dengan baik. Tingkat partisipasi ART pada usaha pertanian tertinggi pada agroekosistem sawah pasang surut dan lebak (kedua agroekosistem tersebut semuanya di Luar Pulau Jawa).
8. Rata-rata luas penguasaan lahan pertanian RTUP pada desa-desa contoh Patanas adalah sekitar 0.7 hektar dan terkonsentrasi (hampir 90 persen) pada kelompok penguasaan kurang dari dua hektar. Jumlah yang termasuk petani gurem, yaitu yang penguasaannya kurang dari 0.5 hektar, sebanyak 63.5 persen. Penguasaan lahan pertanian bervariasi antar agroekosistem. Proporsi petani gurem pada agroekosistem sawah beririgasi, sawah tadah hujan, lahan kering sayuran, dan sapi perah masing-masing adalah 78, 80, 74, 73 persen. Kondisi berbeda pada agroekosistem lain, rata-rata luas penguasaan lahan RTUP pada agroekosistem lahan kering perkebunan, sawah pasang surut dan lebak masing-masing adalah 1.8, 2.7, dan 1.3 hektar. Pada tiga agroekosistem ini, proporsi RTUP yang menguasai lahan dua hektar atau lebih masing-masing adalah 33, 69 dan 21 persen.
9. Distribusi penguasaan lahan pada agroekosistem sawah irigasi dan tadah hujan berada pada kondisi ketimpangan ringan sampai berat. Kisaran nilai Koefisien Gini di empat desa berada pada ketimpangan berat, satu desa pada ketimpangan ringan dan delapan desa berada pada ketimpangan sedang. Ketimpang terbesar pada agroekosistem sawah beririgasi teknis/semi teknis. Pada agroekosistem sawah beririgasi di Pulau Jawa, 40% RTUP lapis terbawah hanya menguasai lahan pertanian sekitar 7 persen, sedangkan 20% RTUP lapis teratas menguasai lebih dari 60 persen. Secara keseluruhan, koefisien Gini-nya adalah 0.59, termasuk ketimpangan berat. Dengan urutan yang sama, di Luar Pulau Jawa masing-masing adalah 9 dan 53

persen. Koefisien Gini-nya lebih rendah yaitu 0.51, namun masih termasuk ketimpangan berat.

10. Perkembangan kondisi infrastruktur sarana jalan dan prasarana angkutan di perdesaan pada periode 2008 ke 2018 menunjukkan semakin baik. Infrastruktur jalan yang semakin baik di perdesaan dapat meningkatkan mobilitas penduduk, serta meningkatkan akses pasar input dan output hasil pertanian sehingga mampu meningkatkan produksi distribusi hasil pertanian. Ketersediaan infrastruktur penunjang perekonomian desa seperti koperasi, pasar umum, lembaga keuangan, pertokoan, perhotelan/penginapan, rumah makan, dan sebagainya lebih banyak ditemukan di desa-desa yang perkembangan ekonominya relatif lebih maju, yaitu di perdesaan agroekosistem sawah, lahan kering berbasis sayuran dan lahan kering berbasis komoditas perkebunan.
11. Keragaan industri kecil-mikro memberikan informasi pokok sebagai berikut: (1) Tidak ada perubahan yang signifikan jenis industri yang berkembang di perdesaan Patanas dari 2008 -2018, kecuali untuk industri kecil gerabah/keramik/bata/tegel dan industri kain/tenun; (2) Terjadi penurunan yang cukup signifikan jumlah unit industri kain dan tenun dari data 2008 ke 2018, disebabkan masalah permodalan dan pasar; (3) Industri kecil makanan dan minuman berkembang di semua agroekosistem.
12. Penerima fasilitas KUR (Kredit Usaha Rakyat), KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi), KUK (Kredit Usaha Kecil) dan juga KUBE (Kredit Kelompok Usaha Bersama) beragam antar desa (data 2008). Perkembangan 2018, KUR merupakan fasilitas kredit yang paling banyak diterima. Lembaga keuangan berbentuk bank umum dan bank perkreditan masih jarang berada di tingkat desa. Masih banyak rumah tangga pertanian dan perdesaan yang tergantung pada kredit informal. Namun demikian, terjadi peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan keuangan formal.
13. Analisis tingkat kemajuan desa diproksi dari Indeks Pembangunan Desa (IPD). Untuk desa-desa Patanas, hanya satu desa (dari 45 desa contoh) termasuk kategori mandiri, yaitu Desa Rejosari, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang. Agroekosistemnya adalah lahan kering perkebunan berbasis komoditas tebu. Di sisi lain, terdapat empat desa termasuk dalam kategori tertinggal yaitu satu desa agroekosistem lahan kering berbasis sayuran di Jawa Barat (Desa Cimahi, Kecamatan Caringin, Kabupaten Garut), dua desa agroekosistem sawah rawa pasang surut di Sumatera Selatan (Desa Upang Karya dan Desa Telang Rejo, Kecamatan Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin), dan satu desa pada agroekosistem sawah rawa lebak di Kalimantan Selatan yaitu Desa Handil Birayang Atas, Kecamatan Bumi Makmur, Kabupaten Tanah Laut.
14. Seiring kemajuan desa, makin banyak RTUP yang mengandalkan pendapatannya dari nonpertanian. Kecenderungan angkatan kerja usia muda kurang tertarik untuk menekuni usaha tani, dan meningkatnya jumlah petani gurem, menjadi pendorong pentingnya pengembangan kesempatan kerja dan usaha nonpertanian di perdesaan. Determinan andalan pendapatan utama rumah tangga petani terletak pada umur

petani pelaku utama usaha tani, rataan luas dan distribusi penguasaan lahan pertanian, kondisi agroekosistem, dan tingkat perkembangan desa.

15. Semua dimensi yang pembentuk Indeks Pembangunan Desa (IPD), sebagai proksi dari tingkat kemajuan desa, berpengaruh nyata pada sumber pendapatan rumah tangga petani. Diantara lima dimensi yang tercakup dalam indeks pembangunan tersebut yang paling kondusif bagi peningkatan peluang petani untuk memilih sektor pertanian sebagai profesi yang dijadikan andalan sumber utama pendapatan rumah tangganya adalah dimensi aksesibilitas/transportasi, selain dimensi kualitas pelayanan umum dan perbaikan penyelenggaraan pemerintahan desa. Meskipun sifatnya tidak langsung, meningkatnya kualitas pelayanan dasar (pendidikan dan kesehatan), serta kondisi infrastruktur kondusif bagi peningkatan peluang RTUP untuk mengakses kegiatan usaha/kerja non pertanian.

### **Implikasi Kebijakan**

15. Untuk mengkondisikan agar pembangunan pertanian dan perdesaan tetap berada pada jalur yang sesuai rencana pembangunan jangka panjang maka pembangunan pertanian harus terintegrasi dengan pembangunan desa. Kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perdesaan adalah dengan melakukan akselerasi pengembangan infrastruktur perdesaan. Pembangunan atau peningkatan kualitas infrastruktur umum seyogyanya diprioritaskan pada wilayah sentra produksi komoditas unggulan dan mendukung jalur logistic dari sentra produksi ke pusat-pusat pasar.
16. Mengacu pada karakteristik umur pelaku utama usaha tani dan tingkat partisipasi anggota rumah tangga di pertanian, maka mekanisasi pertanian pada agroekosistem sawah irigasi berbasis usaha tani padi adalah kebutuhan yang tak dapat dihindari. Upaya perbaikan program bantuan peralatan mekanisasi pertanian tetap diperlukan, namun agar distribusinya sesuai kebutuhan. Namun demikian, perlu dipertimbangkan bahwa selama ini di perdesaan juga telah banyak usaha jasa (UPJA) pengolahan lahan dan panen berbasis peralatan mekanis. Berbagai bantuan tersebut hendaknya tidak mematikan usaha yang mereka lakukan.
17. Dalam aspek kependudukan, kepadatan penduduk yang besar terutama di Jawa, dapat direlokasi terutama bagi petani yang tidak memiliki lahan atau pemilikan yang relatif sempit. Salah satu solusi adalah program transmigrasi ke luar Jawa yang dintegrasikan dengan program pengembangan kawasan pertanian. Tenaga kerja yang akan bermigrasi sebagai TKI, seyogyanya diarahkan untuk tenaga trampil yang mempunyai ketrampilan (skill) sesuai kebutuhan negara tujuan. Oleh karena itu Pemerintah atau swasta dapat memberikan pelatihan dengan penguasaan ketrampilan tinggi sesuai kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan.
18. Pengembangan kualitas sarana dan prasana perdesaan yang perlu diprioritaskan untuk pembangunan pertanian, adalah peningkatan investasi publik pada aksesibilitas/transportasi. Dalam operasionalnya dapat diprioritaskan pada perdesaan agroekosistem lahan kering, agroekosistem lahan sawah pasang surut dan lebak. Peningkatan aksesibilitas perdesaan dapat mendukung terciptanya

koherensi pembangunan pertanian dan perdesaan, kondusif bagi pemerataan kesejahteraan antar wilayah desa-kota, dan antar desa maju dengan desa tertinggal, kondusif bagi proses hilirisasi, memangkas biaya tinggi pada rantai pasok komoditas pertanian, dan sinergis dengan upaya-upaya peningkatan pendapatan petani.

19. Dalam proses penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat desa maka kebijakan harus dirancang dalam konsep kemandirian, melalui tahapan penumbuhan, pengembangan dan kemandirian. Berbagai program pembangunan pertanian dan perdesaan mulai dari penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi harus melibatkan partisipasi masyarakat. Untuk menuju kemandirian sudah saatnya tidak hanya mengandalkan keringan Alokasi Dana Desa dari APBN. Perlu upaya terobosan untuk menggali sumber dana alternatif yaitu PAD, bagi hasil dan hibah, serta *Corporate Social Responsibility* (CSR).
20. Transformasi perekonomian desa berjalan seiring kemajuan desa. Arah transformasi yang kondusif bagi peningkatan kesejahteraan bagi petani dan masyarakat perdesaan (petani di dalamnya) adalah jika berbasis perkembangan sektor pertanian dan non pertanian yang sinergis. Koherensinya dapat diwujudkan jika pengembangan ekonomi tersebut berbasis potensi sumber daya. Jika dengan kemajuan itu kesempatan kerja nonpertanian di perdesaan yang produktivitasnya tinggi juga tumbuh dan mampu menyerap pertumbuhan angkatan kerja baru, maka dapat mengurangi beban penyerapan tenaga kerja yang harus dipikul sektor pertanian. Dampak lanjutannya akan sangat kondusif bagi pertanian jika bersamaan dengan itu terjadi pula rasionalisasi penguasaan lahan yang mengarah pada peningkatan skala usaha tani dan penerapan teknologi yang lebih produktif dan lebih tangguh menghadapi guncangan eksternal. Untuk itu, upaya yang layak ditempuh adalah pengembangan kesempatan kerja nonpertanian dan kemampuan untuk mengaksesnya, seiring dengan pengembangan usahatani bernilai ekonomi tinggi dengan karakter teknologi yang sesuai dengan generasi muda. Dukungan inovasi teknologi yang diperlukan harus secara significant dapat meningkatkan produksi dan keuntungan usaha tani dan karakteristik teknologinya mampu menarik minat kaum muda untuk menerapkannya.
21. Secara empiris arah dan kecepatan transformasi bervariasi antar desa dan faktor-faktor yang memengaruhinya sangat banyak, bukan hanya lingkup internal desa-desa yang bersangkutan tetapi pengaruh faktor eksternal dan kebijakan pemerintah di sektor pertanian khususnya dan makro ekonomi secara keseluruhan juga harus dipertimbangkan. Hal ini merupakan salah satu agenda kajian penting dalam konteks transformasi pertanian dan perekonomian perdesaan.